

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar dari angkutan umum menjadi angkutan wisata melalui beberapa tahapan ataupun rentetan waktu untuk secara total dokar ini menjadi angkutan wisata yang sekarang mangkal di kawasan alun-alun kota Purbalingga. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh sebuah kesimpulan. Berikut adalah kesimpulan atas temuan peniliti terkait dengan proses perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar dari angkutan umum menjadi angkutan wisata, dan dampak dari perubahan tersebut.

1. Era dokar pasar

Pangkalan dokar sebelum masuk di alun-alun adalah di pasar kota Purbalingga, yakni yang sekarang sudah berpindah. Pada waktu dokar mangkal di pasar dokar digunakan sebagai angkutan umum, seperti mengangkut anak sekolah, karyawan PT dan terutama orang yang berbelanja di pasar. Pada waktu mangkal di kawasan pasar setiap harinya para kusir dokar dapat memperoleh penumpang dan sewaktu di pasar dokar tidak terpengaruh dengan cuaca, yakni saat hujan sekalipun dokar masih bisa memperoleh penumpang, karena kawasan pasar bagi para kusir dokar merupakan tempat yang strategis dan sangat baik untuk mendapatkan penumpang.

2. Era dokar pasar dan alun-alun

Dari temuan peneliti bahwa sekitar tahun 2000-an dokar di pasar mulai menurun penggunaannya. Meskipun demikian dokar setiap harinya masih bisa mendapatkan penumpang. Artinya bahwa meskipun penggunaan dokar yang mulai menurun akibat banyaknya kendaraan bermotor, namun dengan pangkalan dokar yang berada di pasar, dokar masih bisa terus mendapatkan penumpang. Dengan kata lain keberadaan pasar

mampu menjadi solusi bagi para kusir dokar di tengah banyaknya kendaraan bermotor, sehingga dokar masih terus mendapatkan penumpang dan para kusir dokar pun masih terus mendapatkan penghasilan meskipun jumlahnya yang menurun. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan para dokar meniru seorang kusir dokar yang beroperasi di kawasan alun-alun kota Purbalingga sebagai angkutan wisata. Kemudian secara serentak banyak dari para kusir dokar yang beroperasi di alun-alun. Namun keberadaan dokar wisata di alun-alun hanyalah sore hari saja, dan pada siang hari mereka masih beroperasi di pasar.

3. Era dokar alun-alun total

Semenjak pasar pindah sekitar tahun 2009 penggunaan dokar menurun drastis. Para kusir dokar sempat ikut pindah pangkalan di pasar yang baru, namun sangat susah untuk mendapatkan penumpang. Dari kondisi tersebut kemudian para kusir dokar sepenuhnya beroperasi di kawasan alun-alun kota Purbalingga sebagai dokar wisata. Para kusir dokar sudah mulai beroperasi di pagi hari, namun ada juga yang beroperasi sore hari.

Setelah dokar sepenuhnya mangkal di alun-alun kota Purbalingga, awalnya dalam menarik penumpang tidaklah bergilir melainkan bebas. Namun hal tersebut menimbulkan keresahan bagi para kusir dokar itu sendiri, kemudian dibentuklah sistem gilir, yakni pembagian jatah untuk menarik penumpang. Hal tersebut dilakukan agar sistem penarikan penumpang antar kusir dokar tidak berantakan dan agar tidak saling berebut penumpang yang terkesan saling menang sendiri dan ketentuan tersebut telah disepakati oleh semua kusir dokar. Oleh karenanya dengan adanya sistem gilir tersebut antar kusir dokar dapat berbagi penumpang, yang kemudian berdambak baik bagi para kusir dokar itu sendiri dan dengan adanya ketentuan giliran tersebut setiap kusir dokar dapat memperoleh penumpang. Kebanyakan yang menaiki dokar wisata

adalah anak-anak, remaja, dan orang desa. Menaiki dokar untuk sekedar “momong anak”, berselfi, penasaran, ingin menikmati keindahan kota dengan jalan-jalan menggunakan dokar, merupakan daya tarik dari dokar wisata itu sendiri.

4. Bentuk perubahan dan faktor pendorong perubahan

Perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar dari angkutan umum menjadi angkutan wisata termasuk ke dalam perubahan secara evolusi, yakni perubahan yang berjalan secara lambat dan memerlukan waktu yang cukup lama. Perubahan secara evolusi ini terjadi karena para kusir dokar berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan kondisi yang dihadapi. Faktor yang menyebabkan penggunaan dokar ini menurun adalah karena semakin banyaknya kendaraan motor yang dimiliki masyarakat dan menurun sangat drastis setelah pasar pindah, yang kemudian secara total para kusir dokar beroperasi di kawasan alun-alun kota Purbalingga sebagai angkutan wisata. Adapun faktor yang mendorong perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar dari angkutan umum menjadi angkutan wisata adalah menurunnya penggunaan dokar sebagai angkutan umum yang telah disebutkan di atas, dan juga yang mendorong dokar dijadikan sebagai angkutan wisata adalah agar para kusir dokar ini tidak kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Artinya para kusir dokar menjadikan dokar sebagai angkutan wisata agar para kusir dokar ini tidak kehilangan pekerjaannya untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup mereka.

5. Dampak perubahan bagi ekonomi para kusir dokar

Dampak perubahan yang sangat dirasakan oleh kusir dokar adalah penghasilan mereka yang tidak pasti karena dokar wisata juga sangat tergantung dengan cuaca. Jika musim hujan dokar wisata sulit untuk mendapatkan penumpang. Namun pada hari tertentu khususnya hari libur dokar wisata ini ramai penumpang.

Pendapatan para kusir dokar itu sendiri tidak menentu, kadang satu hari hanya mendapatkan 2 penumpang, yang berarti dalam sehari kadang hanya memperoleh Rp.40.000 kadang juga Rp.50.000. Akan tetapi penghasilan tersebut dirasa kurang karena kebutuhan hidup yang mahal. Untuk tarif dokar itu sendiri sekitar Rp 20.000 sampai Rp.30.000, dan kalau hari libur dan itupun jika tidak terkendala dengan hujan, dokar bisa mendapatkan 5-6 penumpang bahkan sampai 8 penumpang. Jadi pendapatan mereka sangat bergantung dengan musim dan hari-hari tertentu. Untuk menutupi kebutuhan sehari-hari para kusir dokar memiliki pekerjaan lain seperti bertani, beternak, dan menjadi tukang pasang sepatu kuda, dan juga bekerjasama ataupun gotong royong dengan istri untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

B. Saran dan implikasi

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas. Maka ada beberapa saran yang bisa penulis berikan, diantaranya adalah:

1. Bagi paguyuban dokar kota Purbalingga untuk secepatnya bisa meminta kepada dinas terkait yakni DISBUDPARPORA untuk bisa memberikan bantuan dan serta bisa memfasilitasi hal-hal yang dapat memberikan kemajuan bagi kegiatan wisata di kawasan kota Purbalingga dengan dokar wisata yang sudah ada sekarang.
2. Diharapkan bagi pemerintah setempat untuk memperhatikan keberadaan dokar dan juga untuk mendukung keberadaan dokar wisata di kawasan alun-alun kota Purbalingga, sebab disitulah para kusir dokar berupaya memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Diharapkan pula pemerintah kota Purbalingga untuk bisa berkontribusi bagi kemajuan dokar wisata itu sendiri.

Selain saran yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan dokar wisata di kawasan alun-alun kota Purbalingga. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada para kusir dokar dan juga pemerintah kota Purbalingga terkait dengan permasalahan dokar wisata di kawasan alun-alun kota Purbalingga.

Permasalahan terkait dengan dokar wisata di kawasan alun-alun kota Purbalingga diantaranya adalah belum adanya turut serta pemerintah setempat ataupun dinas terkait seperti DISBUDPARPORA terhadap pengembangan dokar wisata di kawasan alun-alun kota Purbalingga, sehingga keberadaan dokar di kawasan alun-alun Purbalingga belum diakui secara resmi oleh pemerintah setempat. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh bagi keberadaan dokar wisata di kawasan alun-alun Purbalingga, seperti kondisi pangkalan yang kurang teratur, dan belum berkembangnya dokar wisata, baik dari segi pelayanan, penghasilan kusir dokar, dan juga keberlangsungan dari dokar wisata itu sendiri. Beda halnya dengan dokar wisata di beberapa daerah, salah satunya adalah di kota Jogjakarta. Di kota Jogjakarta sendiri dokar wisata secara resmi diakui oleh pemerintah Jogjakarta, dan dokar ini dijadikan sebagai sarana transportasi yang mampu mendukung kegiatan wisata di Jogjakarta, sehingga dokar wisata disana sangat berkembang dan juga sangat digemari oleh para wisatawan.

Maka dari itu sebaiknya paguyuban dokar kota Purbalingga mampu menggandeng dinas terkait terutama DISBUDPARPORA agar dokar wisata ini bisa diakui maupun diresmikan oleh pemerintah setempat, sehingga nantinya dokar wisata ini dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik. Hal tersebut dapat berupa dibuatnya seragam khusus bagi para kusir dokar sehingga penampilan para kusir dokar lebih bersih dan rapi. Dengan menggandeng dinas terkait diharapkan nantinya dinas terkait tersebut mampu berkontribusi bagi kemajuan dokar wisata, seperti diberikannya dana khusus

untuk para kusir dokar agar mereka dapat memodifikasi tampilan dokar tersebut semenarik mungkin yang mana hal tersebut nantinya dapat menjadi daya tarik yang mampu menarik minat para wisatawan.

Selain dokar ini nantinya dapat dimodifikasi, dengan menggandeng dinas terkait diharapkan pula dokar wisata ini dibuatkan pangkalan secara resmi, seperti dibuatnya papan yang bertuliskan “Pangkalan Dokar Wisata Purbalingga Perwira”, yang mana dibuatnya papan tersebut nantinya pangkalan dokar lebih teratur, menarik, terjamin kebersihannya, dan nantinya bisa memberikan pelayanan kepada wisatawan secara baik. Dari hal tersebut nantinya dokar wisata ini mampu berkembang menjadi suatu tujuan wisata yang cukup digemari masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para kusir dokar itu sendiri.

